

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, adat istiadat serta agama dan kepercayaan. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, hingga saat ini keberagaman tersebut menjadi warisan turun – temurun yang harus terjaga keutuhan budaya yang telah ada mengingat saat ini perkembangan modern menjadi salah faktor penyebab kelunturan budaya.

Budaya sama halnya dengan sebuah kebiasaan. Menyangkut hal – hal yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun sering kali lisan. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan kebiasaan masyarakat atau hal – hal sering dilakukan secara berkala. Menurut pendapat para ahli seperti, Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism* (<https://simaksejenak.wordpress.com>).

Kebudayaan sebagai kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun - temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur

sosial, religius serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kebudayaan dan makna yang ada di dalamnya, sebagai pesan yang ingin disampaikan dari setiap nilai – nilai yang ada. Hasil dari kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung simbol, makna, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol – simbol (Spradley 1997:121). Makna hanya dapat disimpan didalam simbol (Geertz 1992:51). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu simbol, baik istilah – istilah rakyat maupun jenis simbol lain. Semua simbol baik kata – kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, atau gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan sampai dengan suatu upacara adat dalam kebudayaan masyarakat, merupakan suatu sistem simbol.

Sedemikian tak terpisahkannya hubungan antara manusia dengan kebudayaan, sampai manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan – gagasan, simbol – simbol dan nilai – nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, “Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol – simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan – ungkapan yang simbolis. Kebudayaan kemudian melahirkan sebuah perilaku atau kebiasaan yang menghasilkan sebuah tindakan baru, seperti karya seni

berupa musik, tarian, lukisan sampai pada pakaian yang salah satunya adalah kebaya.

Kebaya merupakan bagian dari peninggalan kebudayaan di Indonesia. Keberadaan yang sudah ada sejak jaman dahulu, kini menjadi hasil dari peradaban kebudayaan masyarakat. Kebaya merupakan baju nasional wanita Indonesia yang turun temurun digunakan sejak zaman kerajaan di Indonesia. Kebaya yang pada awalnya hanya bisa dan boleh digunakan oleh wanita - wanita bangsawan, namun saat ini seiring dengan perkembangan zaman sudah bisa digunakan oleh semua orang di tiap lapisan masyarakat khususnya wanita.

Kebaya sesungguhnya bukan sesuatu yang asli merupakan ide dan kreasi orang Indonesia. Pakaian nasional Indonesia yaitu kebaya, sebetulnya merupakan pakaian peranakan yang dibawa oleh orang pada zaman lalu melalui perdagangan. Sebuah cerita menyatakan bahwa kebaya pada awalnya dibawa oleh pedagang Cina yang sedang melakukan perjalanan perdagangan di Indonesia. Pada zaman dahulu orang melakukan perjalanan dengan menggunakan kapal selama berhari-hari, sehingga ketika mereka sampai di daratan mereka akan menetap di daerah perdagangan tersebut sehingga masyarakat lokal dan pendatang mau tidak mau akan berbaur. Hal ini akan menjadikan munculnya budaya baru. Orang - orang Cina yang datang ke Indonesia membawa bakal pakaian kebaya kemudian berbaur dengan masyarakat Indonesia kemudian lama kelamaan muncul sebuah benda baru hasil akulturasi budaya Indonesia dengan budaya Cina, salah satunya adalah kebaya. Ada juga sejarah yang menyatakan bahwa kata kebaya berasal dari kata Abaya yang merupakan bahasa Arab, sehingga keberadaan kebaya atau abaya ini

di sangka sangka merupakan hasil akulturasi budaya Indonesia dengan budaya Arab yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan datangnya pedagang Arab di Indonesia.

Kebaya merupakan sebuah simbol dari keberadaan suatu masyarakat yang mencerminkan ciri khas dari suatu daerah di Indonesia dalam penggunaannya sebagai pakaian adat wanita hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang sudah sejak lama digunakan sampai saat ini. Penggunaannya sebagai busana adat wanita Indonesia, kebaya menjadi salah satu busana wajib yang digunakan oleh wanita pada setiap acara khusus perayaan adat tradisonal di berbagai daerah di Indonesia seperti di pulau Jawa.

Kebaya saat ini menjadi salah satu fashion yang banyak di minati oleh semua kalangan, terutama untuk menghadiri acara2 pernikahan atau suatu undangan acara. Orang Indonesia pasti sudah tahu tentang fashion kebaya, karena memang kebaya adalah pakaian asli Indonesia. Kebaya zaman dulu memang terkesan jadul jika dilihat pada zaman sekarang, maka dari itu para perancang busana selalu dan selalu berkreasi dengan kebaya agar kebaya tidak lagi dipandang sebelah mata.

Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia dan yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian rajutan tradisional lainnya seperti songket dengan motif warna-warni. Tetapi kebaya bukan hanya untuk perempuan yang berpostur ideal tetapi juga bagi perempuan hamil sehingga akan terlihat lebih seksi dan elegan. Pendeknya busana Kebaya Tradisional yang hampir tidak dimiliki bangsa lain ternyata mampu

membuat perempuan dalam ukuran tubuh apa pun bisa terlihat seksi, langsing dan elegan. Hanya dengan pemilihan bahan, model yang tepat dengan postur tubuh dan warna kulit, karena itulah tercipta pesona kebaya Indonesia. saat ini modifikasi kebaya pun semakin beragam dilakukan oleh kebanyakan dari wanita Indonesia. Tidak heran jika kebaya yang dulu hanya dipandang sebagai busana tradisional kini semakin mendapat tempat di hati kaum perempuan. Bukan saja para istri pejabat tetapi juga selebritis. Banyak perempuan sekarang yang bukan hanya mengenakan kebaya pada acara formal tetapi juga sebagai busana mereka sehari-hari.

Namun apa pun bentuk modelnya, Kebaya Tradisional atau Kebaya Modern, satu hal yang tidak boleh ditinggalkan dari kebaya yakni soal pakem atau siluet yang membentuk bagian tubuh. Siluet ini merupakan dasar dari kebaya dan ada tiga macam yang melegenda di kalangan masyarakat Indonesia yakni pakem Sunda, Jawa dan kurung. Konon berkat pakem warisan nenek moyang ini pula perempuan yang berpikir perutnya terlihat besar tetap bisa tampil percaya diri.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada bagaimana penggunaan busana kebaya dalam penyampaian makna yang menyimpan arti didalam upacara adat. Sebuah perayaan ritual adat Ruwatan Desa” di beberapa desa yang berada di kawasan bumi Madjapahit kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto. Penggunaan busana kebaya dalam upacara ruwatan tersebut adalah sebagai busana wajib yang harus dikenakan pada ritual adat “ ruwat desa ” oleh seluruh wanita, mulai dari anak – anak hingga wanita dewasa seperti para ibu dan para orang tua. Busana kebaya juga dikenakan oleh pemain drumband wanita yang

biasanya menggunakan kostum atau busana modern, sehingga perayaan tersebut terlihat berbeda dengan busana kebaya yang digunakan.

Penggunaan busana kebaya dan busana adat lainnya dalam pelaksanaan upacara ruwatan bumi atau desa merupakan ritual manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang telah diperoleh dari hasil bumi. Ruwatan berasal dari kata Ruwat atau ngarawat (bahasa Sunda) yang artinya memelihara atau mengumpulkan. Makna dari mengumpulkan adalah mengajak masyarakat seluruh kampung berkat hasil buminya untuk dikumpulkan, baik yang masih mentah maupun yang sudah jadi atau dalam taraf pengolahan. Tujuannya selain rasa syukur tadi sekaligus sebagai tindakan tolak bala dan penghormatan terhadap para leluhurnya. Pelaksanaan ruwatan bumi biasanya berlangsung di tanah lapang. Meski masing-masing daerah memiliki ciri sendiri-sendiri, namun pada intinya mereka melakukan ritual keagamaan yang kental dengan peristiwa budaya. Pelaksanaan ruwatan bumi ini biasanya akibat terjadinya bencana alam yang menimpa wilayah atau tempat tinggal mereka. Setelah bencana lewat, mereka kemudian melaksanakan ruwatan bumi agar bencana tidak terjadi lagi.

Trowulan merupakan sebuah wilayah yang mempunyai nilai sejarah tinggi. Hal ini tentu tidak lepas dari keberadaan Majapahit sebagai sebuah kerajaan besar yang pernah ada di Jawa, begitu juga dengan kebudayaan dan peninggalan kerajaan Majapahit yang salah satunya adalah kebaya. Trowulan merupakan Kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kecamatan ini terletak di bagian barat Kabupaten Mojokerto berbatasan dengan kabupaten Jombang. Kecamatan Trowulan terdiri dari tiga belas kelurahan mulai dari Desa Balongwono, Desa

Bejjong, Desa Beloh, Desa Bicak, Desa Domas, Desa Jambuwok, Desa Kejagan, Desa Pakis, Desa Panggih, Desa Sentonorejo, Desa Tawang Sari, Desa Temon, Desa Trowulan, Desa Watesumpak, Desa Wonorejo dan Desa Jati Pasar dimana ruwatan bumi masih dipelihara dan dijalankan dengan sangat khidmat oleh masyarakat setempat susai yang diwariskan orang-orang tua dahulu. Bahkan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto dijadikan agenda budaya dan pariwisata. Ruwatan bumi di daerah ini memang sangat unik dan menarik karena kekuatan tradisi di masa lalu yang terus terpelihara dengan baik.

Lokasi yang akan dijadikan untuk penelitian mengenai penggunaan busana pada upacara ruwatan adalah desa Jati Sumber, kecamatan Trowulan. Upacara ruwatan desa dimulai dari ritual doa bersama dan kemudian dilakukan arak – arakan budaya seperti, tari – tarian, karnaval budaya serta tabuhan alat musik gamelan dan tradisional lainnya. Acara dimeriahkan oleh seluruh warga desa yang terlibat dalam upacara Ruwat Desa dengan mengenakan busana kebaya dan pakaian adat lain, mulai dari anak – anak, para lelaki yang berdandan layaknya para prajurit perang dan para raja, serta para wanita yang mengenakan busana keraton yang kemudian diarak berkeliling melewati beberapa desa yang ada di kecamatan Trowulan.

Ketertrikan topik pada penelitian kali ini adalah peneliti berusaha memberikan penjelasan tentang makna dan arti penggunaan busana kebaya pada perayaan ritual adat ruwatan desa yang tidak hanya sebagai sebuah tradisi turun – temurun dan terlihat sebagai usaha pelestarian budaya, melainkan sebagai proses atau media penyampaian sebuah pesan makna dan arti yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini, peneliti akan menitik beratkan penyampaian makna

yang terkandung dalam penggunaan busana kebaya pada ritual adat ruwatan desa di Desa Jati Sumber adalah sebagai bentuk komunikasi masyarakat setempat dalam kebudayaan yang ada. Mengingat kebudayaan sangat erat hubungannya dengan pesan, arti, dan makna akan keberadaannya ditengah masyarakat hingga saat ini.

Peneliti mengawali penelitian kali ini dari berbagai sudut pandang permasalahan. Pertanyaan – pertanyaan tentang mengapa harus busana kebaya yang menjadi busana wajib oleh para wanita dalam upacara adat ruwatan desa tersebut, melainkan juga mengapa bukan busana atau pakaian adat lain yang wajib digunakan oleh para wanita dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadikan penggunaan busana kebaya sebagai sorotan utama peneliti tentang sebuah makna penggunaan busana.

Salah satu sifat manusia yang selalu ingin tahu akan hal apapun yang ada di dunia ini sehingga dijadikan sebuah ilmu tersendiri bagi kehidupannya. Untuk mengetahui sebuah informasi atau pengetahuan membutuhkan upaya seperti membaca, saling interaksi sosial antara individu dengan individu lain atau kelompok sampai menciptakan pengalaman yang kita lakukan sehari hari. Untuk menjelaskan hubungan antara semiotika dan studi komunikasi, komunikasi didefinisikan sebagai proses mentransfer data atau pemaknaan dari sumber ke penerima. Oleh karena itu, teori komunikasi membangun model berdasarkan kode, media, dan konteks untuk menjelaskan aspek biologi, psikologi, dan mekanik yang terlibat. Kedua disiplin ilmu ini juga mengakui bahwa proses teknis tidak dapat dipisahkan dari fakta bahwa penerima harus membaca makna data, yaitu, dapat membedakan data sebagai bentuk yang penting, dan membuat makna dari itu

sendiri. Ini berarti bahwa ada tumpang tindih yang saling diperlukan antara semiotika dan komunikasi.

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna - makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007: 261).

Penafsiran dan makna - makna yang terkandung agar pesan tersebut bisa sampai kepada penerima pesan hingga menerapkan makna yang terkandung. Keingintahuan makna dalam penggunaan busana kebaya pada ritual adat “Ruwatan Desa” di Desa Jati Sumber, Trowulan menjadi topik yang akan diteliti pada penelitian kali ini.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **ANALISIS MAKNA PENGGUNAAN BUSANA KEBAYA PADA UPACARA ADAT “RUWATAN DESA” DI DESA JATI SUMBER KECAMATAN TROWULAN MOJOKERTO.**

I.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi permasalahan mengenai Analisis Makna Penggunaan Busana Kebaya Pada Upacara Adat “Ruwatan Desa” Di Desa Jati Sumber Kecamatan Trowulan Mojokerto adapun permasalahan yang akan diteliti yaitu:

Apa makna yang terkandung dalam penggunaan busana kebaya pada ritual adat “Ruwatan Desa” di Desa Jati Sumber, Trowulan Mojokerto?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna penggunaan busana kebaya pada ritual adat “Ruwatan Desa” di Desa Jati Sumber, Trowulan Mojokerto, sebagai bentuk komunikasi masyarakat sekitar terhadap penyampaian pesan dari budaya penggunaan busana kebaya yang ada.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada perkembangan ilmu komunikasi dari segi Semiotika Budaya khususnya dalam mengenal makna penggunaan busana kebaya pada ritual adat.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan penelitian selanjutnya serta dapat menyumbangkan pemikiran yang bermanfaat di bidang ilmu komunikasi dari segi Semiotika Budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang kebudayaan pada masyarakat serta generasi muda untuk selalu bisa menjaga warisan kebudayaan ditengah perkembangan budaya modern yang semakin berkembang.

1.5. Sistematika Penulisan

Penyusunan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab penyusunan yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi kerangka umum penulisan skripsi, yaitu: Latar Belakang Permasalahan, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Kerangka teori ini menjelaskan mengenai: Penelitian Terdahulu dan *critical review* yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini, Kerangka Teori menjelaskan teori dan konsep yang digunakan seperti pengertian dan Kerangka Berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian menjelaskan tentang metode kualitatif yang digunakan, Rancangan Penelitian, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pembahasan ini berisikan tentang hasil wawancara terhadap Dinas kebudayaan dan tokoh masyarakat dalam upacara adat Ruwatan Desa terkait makna penggunaan busana Kebaya.

BAB V PENUTUP

Penutup menjelaskan tentang kesimpulan peneliti akan penelitian yang telah dilakukan serta saran kepada masyarakat dalam pentingnya menjaga keutuhan budaya.

